

Paroki Beraroma 'Tungku Api': Menuju Model Gereja Papua Yang Kontekstual (Tanggapan atas Problematika Pastoral Paroki di Keuskupan Timika)

Emanuel Richardus Buang Lela^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author, E-mail: manuelrichardo93@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*tungku api,
problematika,
paroki,
kontekstual*

Article history:

Received 2020-08-07

Revised 2020-09-05

Accepted 2020-12-25

ABSTRACT

This study focuses on a search for a contextual Church model in the Diocese of Timika. The purpose of this paper is to find patterns of preaching and parish services in pastoral care so that it is more contextual, actual, and relevant to the life situation of the faithful in the Diocese of Timika. The approach used in this research is a pastoral-cultural-symbolic study. This study finds that the terminology of the cultural symbol 'Tungku Api' can be used as a contextual and real means of preaching to answer contextual pastoral issues in the Timika Diocese of Papua.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pencarian model Gereja kontekstual di Keuskupan Timika. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan pola khotbah dan pelayanan paroki dalam pelayanan pastoral agar lebih kontekstual, aktual, dan relevan dengan situasi kehidupan umat beriman di Keuskupan Timika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pastoral-kultural-simbolik. Studi ini menemukan bahwa terminologi simbol budaya 'Tungku Api' dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang kontekstual dan nyata untuk menjawab persoalan pastoral kontekstual di Keuskupan Timika Papua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Paroki adalah lembaga Gereja yang paling nyata hadir di tengah komunitas umat beriman. Paroki adalah Gereja lokal yang tidak terlepas dari budaya, pergumulan, sukacita, harapan dan kecemasan, serta relasi antarumat dan komunitas agama lain. Gereja Keuskupan Timika sebagai Gereja lokal turut menyadari dan merasakan berbagai persoalan ini. Panorama hidup dan problematika kehidupan komunitas umat beriman di wilayah

Keuskupan Timika membuat Gereja mencetuskan suatu gerakan bersama yang disebut dengan 'Gerakan Tungku Api Kehidupan'. Gerakan ini bertujuan untuk melindungi dan mengelola sumber hak hidup masyarakat lokal secara layak dan bermartabat. Terminologi 'Tungku Api' sendiri merupakan ungkapan simbolis-kultural yang merujuk pada cara mengolah makanan orang asli Papua di wilayah pegunungan dan di pesisir pantai yang menjadi wilayah pastoral Keuskupan Timika. Selain untuk mengolah makanan, tungku api juga bertujuan untuk menghangatkan tubuh ketika sedang kedinginan.

Ketika lelah, tungku api menjadi sarana yang tepat guna untuk menyegarkan tubuh dan tempat bagi orang-orang berkumpul di sekelilingnya untuk bercengkerama, bertukar pikiran, merencanakan kehidupan, dan sarana untuk saling mengenal dan menghangatkan satu sama lain. Kebanyakan, letak tungku api berada di dalam rumah adat (asli) masyarakat setempat. Berdasarkan pengertian terminologi ini, dapat disimpulkan bahwa 'Gerakan Tungku Api' memiliki pengertian yang kompleks. Akan tetapi, gerakan ini merupakan arah dasar untuk mengeliminir berbagai persoalan kehidupan umat beriman di wilayah Keuskupan Timika. Gerakan ini mengajak setiap orang untuk kembali 'pulang ke rumah'. Di dalam rumah ada keselamatan, cinta, kerukunan, kehangatan, dan masa depan yang cerah.

Berangkat dari gagasan itu tulisan ini memunculkan tiga rumusan masalah. *Pertama*, apa makna dari model paroki beraroma 'Tungku Api'. *Kedua*, konteks apa yang menjadikan model paroki seperti ini sangat penting saat ini. *Ketiga*, bagaimana model paroki 'Tungku Api' memiliki implikasi bagi kehidupan umat beriman dan pewartaan Injil di wilayah Keuskupan Timika? Dengan membahas ketiga masalah itu, tulisan ini bertujuan menemukan pola pewartaan dan pelayanan paroki di tengah reksa pastoral agar semakin kontekstual, aktual, dan relevan dengan situasi kehidupan umat beriman di Keuskupan Timika.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Makna Model Paroki Beraroma 'Tungku Api'

Model paroki beraroma 'Tungku Api' adalah paroki yang siap dan tersedia bagi kehidupan umat beriman dari urusan altar hingga dapur. Model paroki ini sungguh menyelam dalam kehidupan umat beriman. Model paroki ini tidak alergi terhadap asap dari tungku api. Paroki ini bersedia dan tersedia untuk berdialog dengan siapa dan apa saja. Ia terlibat dalam situasi kehidupan umat beriman. Ia berada di garis terdepan jika terjadi ketidakadilan, ketidakbenaran, dan persoalan-persoalan kemanusiaan lainnya di sekitarnya. Ia menyentuh realitas hidup umat beriman di daerah-daerah pesisir, pegunungan, pedesaan, perkotaan, rawa, dan wilayah yang tandus sekalipun. Ia menjadi 'rumah' bagi siapa saja yang datang kepada Allah dengan segala kekurangan dan kelebihan dalam hidup.

Model paroki ini hadir dalam setiap momen berharga kehidupan manusia. Ia hadir dalam suka dan duka, harapan dan kecemasan, kegagalan dan keberhasilan hidup setiap umat beriman. Ia menjadi tempat yang hangat bagi setiap umat beriman yang mengalami kekalutan, ketidakberdayaan, kebekuan, ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan realitas kehidupan yang dingin, kaku, remuk, dan buntu. Tidak hanya itu, paroki menjadi tempat ternyaman ketika setiap umat beriman larut dalam kebahagiaan ketika merayakan setiap momen kehidupan. Ia menjadi saksi kebahagiaan ketika keluarga merayakan kelahiran anggota keluarga baru, kelulusan dari suatu jenjang pendidikan, menerima Yesus

dalam kehidupannya melalui penerimaan sakramen-sakramen, dan ketika menghadapi ajal pada akhir hidupnya. Singkatnya, bagi sebagian besar umat Katolik, paroki adalah pengalaman utama mereka di Gereja. Di sinilah mereka berkumpul untuk Ibadat Mingguan, merayakan momen yang paling membahagiakan, dan berduka atas kehilangan terdalam mereka. Paroki adalah bagian penting dari kehidupan umat Katolikⁱ.

Bentuk paroki seperti ini masuk dalam kategori model paroki yang melayaniⁱⁱ. Model ini memandang Gereja sebagai pelayan bagi dunia, seperti Kristus yang datang untuk melayani siapa pun yang datang kepadanya. Dunia dipandang sebagai *'locus theologicus'*. Oleh karena itu, Gereja harus melihat tanda-tanda zaman di dalamnya. Tugas Gereja sebagai pelayan adalah menghidupkan terus-menerus secara khusus harapan dan aspirasi akan kedatangan Kerajaan Allah dan nilai-nilainya. Semangat pelayanan inilah yang menjadi acuan bagi setiap umat beriman untuk melayani sesamanya tanpa pandang bulu, tanpa sekat-sekat primordialisme, ras, etnis, dan berusaha menceburkan diri dalam setiap persoalan kemanusiaan sesamanya. Semangat solider menjadi dasar dalam seluruh reksa pastoral paroki yang beraroma *'Tungku Api'*. Paroki beraroma *'Tungku Api'* bertujuan menghadirkan Kerajaan Allah, memberitakan Injil di tengah budaya, pergumulan hidup manusia, dan konteks hidupnya. Injil dalam konteks ini adalah aneka macam pecahan kabar baik yang untuk memahaminya orang harus mendengarnya dalam bahasanya sendiri (Kis.2:8). Dengan kata lain, qalaupun berasal dari Allah, Injil itu disampaikan melalui saluran manusiawi (2Kor.4:7)ⁱⁱⁱ.

b. Bertolak dari Konteks Hidup

Tulisan ini mengangkat beberapa realitas hidup. Realitas-realitas ini merupakan representasi dari berbagai persoalan yang menjadi keprihatinan pastoral di Keuskupan Timika. Sudah sejak lama, keuskupan-keuskupan di Papua bergumul dengan persoalan ketidakadilan hingga persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) berat. Dalam hal ini, Gereja berjuang untuk menjadi corong keselamatan bagi domba-domba yang tidak dapat bersuara atas ketidakadilan yang dialami. Sejak wilayah Keuskupan Timika masih bersatu dengan Keuskupan Jayapura, Gereja Keuskupan Jayapura sudah banyak berjuang demi kemanusiaan yang adil dan beradab di Tanah Misi yang sangat luas^{iv}.

Setelah berkembang menjadi sebuah keuskupan baru yang digembalai Mgr. John Philip Saklil, perhatian atas persoalan-persoalan ketidakadilan dan kemanusiaan tidak pernah luput dari perhatian Gereja Katolik Keuskupan Timika. Dengan motto, *'Parate Viam Domini'* (Persiapkanlah jalan bagi Tuhan), Gereja Keuskupan Timika dengan berbagai upaya mencoba mempersiapkan jalan Tuhan dengan hadir dalam misi kemanusiaan di tengah masyarakat dan mendampingi para korban ketidakadilan. Tantangan medan pastoral, umat dari berbagai latar belakang suku dan bahasa, dan berbagai konflik vertikal dan horizontal yang seringkali terjadi, memanggil Gereja Keuskupan Timika untuk menyuarakan seruan kenabian dengan berbagai cara. Tidak jarang pula situasi sosial, politik, ekonomi, dan pertahanan dan keamanan turut memperkeruh keadaan di wilayah pastoral Keuskupan Timika. Situasi-situasi seperti inilah yang kerap menghiasi pergumulan hidup Gereja di Keuskupan Timika. Tidak jarang dari situasi-situasi inilah lahir berbagai ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang berujung pada kekerasan, kerusakan, dan korban jiwa^v.

Krisis pangan yang terjadi saat ini tampak dalam perubahan iklim, rendahnya produksi bahan pangan, kerusakan sumber-sumber pangan, hilangnya sumber-sumber hayati, habisnya sumber daya alam, munculnya penyakit dan gizi buruk, semakin memperdalam jurang antara si kaya dan si miskin. Di lain pihak, kebijakan pemerintah dirasa tidak memihak masyarakat pemilik hak ulayat. Masyarakat pemilik hak ulayat mengalami ketidakseimbangan karena terdapat dominasi yang kuat dari pemerintah dan investor serta meningkatnya arus penduduk dari luar yang pada umumnya menguasai sumber-sumber hak ekonomi masyarakat lokal. Persoalan-persoalan ini kebanyakan dialami di wilayah paroki-paroki di pedalaman^{vi}.

Persoalan-persoalan kemanusiaan ini juga merasuki dunia pendidikan. Kualitas pendidikan di wilayah pedalaman Papua sungguh memprihatinkan. Gambaran pendidikan yang miris ini nyaris berada di seluruh kantong umat Katolik di pedalaman yang serba terbatas. Berhadapan dengan situasi ini, sepertinya para misionaris awal sudah mempertimbangkannya dengan sangat matang, sehingga ketika mendirikan paroki selalu dibarengi dengan pendirian sekolah dan asrama untuk orang-orang Papua pedalaman yang tinggal jauh dari akses jalan. Oleh karena itu, setiap paroki di pedalaman bertanggung jawab atas sekolahnya dan semua sekolah tersebut bernaung di bawah payung Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) keuskupan. Sekolah tidak hanya mengajarkan perihal pengetahuan semata, namun juga dibarengi dengan pendidikan moral dan iman yang kuat, sehingga tidak jarang *output* yang dihasilkan sungguh-sungguh berkualitas, bahkan ada yang memilih untuk menjadi imam dan biarawan-biarawati.

Persoalan saat ini adalah sekolah-sekolah Katolik yang dahulu kala terkenal dengan kualitasnya karena menghasilkan *output* yang luar biasa, kini tinggal kenangan. Sekolah-sekolah Katolik dan paroki yang mengawasinya kewalahan dengan persoalan biaya operasional sekolah dan kekurangan guru-guru berkualitas yang setia tinggal di kampung-kampung untuk mendidik anak-anak setempat. Sekolah-sekolah negeri yang sangat diharapkan karena memiliki kekuatan finansial yang mumpuni juga tidak dapat menaikkan kualitas pendidikan di daerah-daerah pedalaman. Dana dari pemerintah tidak dikontrol dan dievaluasi secara baik, sehingga banyak kali dimanfaatkan oknum-oknum tertentu untuk memperkaya diri sendiri. Inilah alasan utama para siswa lulusan sekolah di pedalaman-pedalaman mengalami kesulitan ketika harus melanjutkan pendidikan di kota^{vii}.

Kondisi pendidikan seperti ini membuat umat beriman tidak dapat kritis terhadap situasi hidup yang menjeritnya. Sekalipun dapat berpikir kritis, sudah pasti mereka tidak dapat bersuara dengan lantang menyuarakan segala pergumulan hidup mereka. Lidah mereka kelu di hadapan mulut senjata yang siap menerkam siapa saja yang berani menyuarakan ketidakadilan. Alih-alih mendapat tanggapan dan perhatian, mereka justru dianggap sebagai pembangkang, anti-Indonesia, bagian dari Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), Operasi Papua Merdeka (OPM), dan sebagainya. Mirisnya lagi, mulut mereka disumpal oleh dana-dana tertentu yang tidak jarang menghasilkan persoalan baru, ladang uang bagi pihak tertentu, dan kepuasan sesaat sebagai simbol bahwa pemerintah sungguh memperhatikan masyarakatnya. Dana-dana itu sama sekali tidak membangun kehidupan masyarakat setempat, justru merusak moral dan melemahkan daya juang mereka untuk bekerja dan berusaha. Oleh karena itu, tidak jarang angka kekerasan, penyakit sosial dan kematian meningkat tajam di berbagai wilayah paroki-paroki pedalaman. Jika kualitas pendidikan seperti ini, tentu saja paroki-paroki akan

kewalahan dalam kaderisasi pribadi-pribadi yang tersedia untuk pelayanan paroki kelak. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa realitas ini akan membunuh benih-benih panggilan imam atau pun biarawan-biarawati.

c. Keluarga sebagai 'Tungku Api Kehidupan'

Tungku api bagi masyarakat adat Papua, khususnya di luar daerah perkotaan, bukan hanya menjadi sarana pengolahan makanan, melainkan juga untuk penerangan, penghangat tubuh, serta tempat perjumpaan keluarga dan para tamu. Banyak hal dapat terjadi saat orang duduk di sekitar tungku api. Kegiatan masak dan makan di sekitar api menjadi kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi antar anggota keluarga. Pertemuan-pertemuan penting juga dapat diselenggarakan di sekitar tungku api. Bagi masyarakat adat beberapa suku di Papua, posisi duduk sekitar tungku api menentukan peran dalam suatu komunitas suku. Di sekitar tungku api itulah mereka duduk, berdialog, bermusyawarah, dan mengambil keputusan dan kebijakan untuk kepentingan dan kebaikan bersama^{viii}. Keluarga merupakan tempat katekese awal sebab Tuhan secara unik dapat hadir dalam dinamika kehidupan setiap pribadi, dalam keluarga. Peran serta orangtua dalam mendidik anak-anak dapat terlihat dengan jelas dalam keluarga. Situasi di dalam rumah milik keluarga-keluarga Katolik harus dibangun sedemikian rupa agar proses didikan pengetahuan serta praktik kekatolikan dapat menjadi habitus setiap anggota keluarga^{ix}.

Berhadapan dengan situasi konteks paroki-paroki di Keuskupan Timika, keluarga memiliki peran yang sangat vital. Keluarga-keluarga adalah corong keselamatan yang berhimpun dalam paroki-paroki. Dalam konteks ini, keluarga diajak untuk menjadi 'Tungku Api' kehidupan yang nyata. Keluarga-keluarga menjadi tempat setiap orang menemukan kehangatan diri. Di dalam keluarga ada cinta, harapan, dan kehidupan. Dalam suasana kehangatan itulah seorang anak diasuh, diasih, dibimbing, dan dibina menjadi pribadi yang bermartabat dan luhur di hadapan Tuhan dan sesama. Di dalam kehangatan keluarga itulah Injil diwartakan orangtua dengan ajaran Kitab Suci dan suri teladan yang luhur.

Kehangatan keluarga juga memungkinkan proses pewarisan budaya dapat terwujud secara penuh. Dengan demikian, sang anak mendapat perlengkapan budaya yang penting untuk membentengi dirinya dari pengaruh budaya materialisme, hedonisme, dan sekularisme di tengah dunia. Pada akhirnya, keluarga mesti menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Orangtua tidak sekadar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dalam situasi zaman seperti ini, keluarga dituntut untuk berani memberi kesaksian akan imannya dan kesetiiaannya dalam hidup perkawinan dan keluarga^x.

d. Pastoral Paroki Bercorak Tungku Api: Berpihak pada Yang Tidak Berdaya

Paroki yang bercorak 'Tungku Api' adalah paroki yang bertolak dari konteks kehidupan umat beriman setempat. Ia menyadari bahwa konteks memainkan peran penting dalam pelayanan pastoral dan pewartaan Injil di tengah umat beriman. Kesadaran tersebut membangkitkan suatu bentuk reksa pastoral yang bertujuan untuk memberikan kesempatan dan peluang bagi pewartaan dan pelayanan pastoral bagi mereka yang tidak berdaya, lemah, dan menderita. Keberpihakan paroki bagi mereka yang tidak berdaya dan

menderita mesti diwujudkan nyata dalam tindakan konkret. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu rancangan visi-misi paroki yang bertolak dari konteks hidup umat beriman. Visi-misi tersebut dirumuskan dalam berbagai program yang tepat-guna supaya pewartaan dan pelayanan pastoral sungguh menyentuh realitas hidup, budaya, dan pergumulan komunitas umat beriman setempat. Jika tidak, maka pelayanan paroki akan salah sasaran atau mungkin dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sama seperti pewartaan Sang Guru, paroki juga harus mengutamakan pemberitaan pembebasan bagi mereka yang terbelenggu oleh penindasan dan ketidakadilan (Luk.4:19).

Setelah memaparkan model paroki yang beraroma 'Tungku Api' dan segala tantangan aktual yang dihadapi paroki-paroki di Keuskupan Timika, pada bagian ini dirumuskan beberapa rekomendasi pastoral^{xi} yang kiranya dapat membantu terwujudnya kehadiran model paroki yang beraroma 'Tungku Api' yang aktual, relevan, dan kontekstual.

1) Berpastoral hingga 'Dapur'

Paroki yang kontekstual dan beraroma 'Tungku Api' adalah Gereja yang solider dengan duka dan kecemasan manusia zaman ini. Pelayanan dan pewartaannya tidak terbatas pada mimbar dan altar, namun juga menyentuh aspek kehidupan umat beriman, tidak terkecuali persoalan makan dan minum (Mat 14:16). Kiranya upaya itu dapat dimulai dengan kunjungan umat atau kunjungan pastoral dari Pastor Paroki atau anggota tim pastoral lainnya secara konstan dan berkelanjutan.

2) Berawal dari Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan akan menghasilkan revolusi mental dan berdampak bagi perubahan yang konkret. Melalui sekolah, manusia dapat dimanusiakan dan dapat memanusiakan orang lain. Rantai ini akan membuat orang tidak lagi terjebak pada intimidasi, terbuai kondisi dan iming-iming yang menggurukan. Melalui pendidikan, setiap orang dapat membangun kehidupannya secara mandiri. Mereka tidak akan menjadi '*voices of voiceless*' atau bergantung pada kondisi. Dengan pendidikan, orang dapat mengembangkan hidupnya, berdaya guna, dan berguna bagi sesama yang lain. Sistem pendidikan seperti itu tidak hanya mencekok orang dengan ilmu pengetahuan semata, namun juga dibarengi dengan ajaran-ajaran moral dan iman yang berfaedah bagi kehidupannya kelak. Dengan demikian, "Ia dapat menimbang-nimbang mana yang baik dan buruk dan dapat merasakan suara Allah untuk memperjuangkan kehidupan yang luhur, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi lingkungan alam sekitarnya" (*Laudato Si* 210).

3) Katekese Kontekstual

Walaupun model paroki ini sangat terbuka pada realitas sosial, peran katekese tidak boleh disepelekan. Pewartaan iman adalah kunci dan semangat awal untuk berubah dan berbuah. Paroki tidak boleh lengah dengan pewartaan iman. Jika peran katekese dikesampingkan, akan muncul semangat materialisme, sekularisme dan hedonisme dalam Tubuh Mistik Kristus, yaitu Gereja sendiri.

4) Paroki Berdialog

Sebagai suatu lembaga yang hidup di tengah dunia, paroki tidak dapat berjalan sendiri. Ia tidak boleh tertutup terhadap berbagai masukan dan pendapat dari pihak manapun. Oleh karena itu, dibutuhkan semangat kerja sama dan dialog dengan siapa dan apa saja demi hidup dan kebaikan bersama. Sejumlah upaya berdialog dapat dikembangkan. *Pertama*, berdialog dengan pengalaman dan budaya setempat. Pengalaman dan budaya setempat memberikan kekayaan yang dapat ditimba bagi khazanah paroki yang kontekstual. *Kedua*, berdialog dengan pemerintah dan LSM terkait. Paroki tidak dapat berjalan sendiri. Apa pun perjuangan paroki, tidak akan terwujud apabila tidak didukung oleh lembaga-lembaga lainnya. *Ketiga*, berdialog dengan Gereja-Gereja lain dan agama-agama Non-Kristiani. Apapun yang diperjuangkan oleh Gereja Katolik tidak akan terwujud apabila tidak didukung Gereja dan agama lain. Komposisi umat beriman di Papua bukan hanya terdiri dari umat Katolik, melainkan juga umat yang berasal dari agama-agama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kerendahan hati untuk bertukar pikiran demi kebaikan semua orang. *Keempat*, berdialog dengan para pemangku adat dan para kepala suku setempat. Hal ini penting untuk menimba inspirasi, pengalaman, dan juga perjuangan mereka bagi Gereja di Papua selama ini. Mereka adalah representasi dari ratusan suku yang hidup di Papua dan tinggal di pedalaman-pedalaman. *Kelima*, berdialog dengan realitas. Paroki sudah seharusnya memiliki kepekaan terhadap realitas di sekitarnya. Pemikiran yang kritis, energik, dan reflektif uantuk membantu setiap orang dalam mendengarkan suara Allah di tengah realitas kehidupan.

3. Kesimpulan

Tulisan ini memberikan tanggapan dan sekaligus tawaran bagi paroki-paroki di Keuskupan Timika supaya semakin aktual dan kontekstual di tengah dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan paroki mendapat banyak tantangan baik secara internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan itu terwujud dalam berbagai problematika yang tanpa disadari telah merongrong masuk dalam sendi-sendi kehidupan umat Allah. Sadar akan berbagai problematika yang mengitari paroki-paroki, dibutuhkan suatu sikap tanggap dan kepekaan untuk terus mewartakan Injil dengan ajaran iman dan tindakan-tindakan konkret yang sesuai dengan konteks umat beriman setempat.

Daftar Pustaka

- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Hater, Robert J. *The Catholic Parish: Hope for a Changing World*. New Jersey: Paulist Press, 2004.
- Irawan, Al. Bagus. *Gereja Misioner yang Diterjang Sabda Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Kira, Biru. *Berlayar ke Timur*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kristianto, A. Eddy. *Menjadi Gereja yang Berjalan Bersama Papua*. Jakarta: OBOR, 2017.

Saklil, Yohanes Philipus. 2017. "Pendidikan dan Realitas Sosial di Papua," Izak Resubun (eds.), *Biarkan Tungku Api Tetap Menyala: Gerakan Melindungi dan Mengelola Sumber Hak Hidup Ekonomi Masyarakat Adat Papua, Bunga Rampai Kisah Pengalaman dan Analisis Reflektif*. Pineleng: Percikan Hati, 2017.

Catatan Akhir

- ⁱ Robert J. Hater, *The Catholic Parish: Hope for a Changing World* (New Jersey: Paulist Press, 2004), 22.
- ⁱⁱ Avery Dulles, *Model-Model Gereja* (Ende: Nusa Indah, 1987), 79-84.
- ⁱⁱⁱ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 102.
- ^{iv} A. Eddy Kristianto, *Menjadi Gereja yang Berjalan Bersama Papua* (Jakarta: Obor, 2017), 137-143.
- ^v Biru Kira, *Berlayar ke Timur* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 27-29.
- ^{vi} Hampir 90% kantong-kantong umat Katolik Keuskupan Timika berada di wilayah-wilayah pedalaman Papua. Berdasarkan data Keuskupan Timika tahun 2019, hanya 11 paroki dari 40 paroki dan empat kuasi paroki yang berada di pinggiran dan pusat perkotaan. Sisanya berada di wilayah-wilayah pedalaman (*lih. lampiran*).
- ^{vii} Biru Kira, *Berlayar ke Timur*, 142-162.
- ^{viii} Yohanes Philipus Saklil, "Biarkan Tungku Api Tetap Menyala: Gerakan Melindungi dan Mengelola Sumber Hak Hidup Ekonomi Masyarakat Adat Papua," Izak Resubun, dkk. (eds.), *Bunga Rampai Kisah Pengalaman dan Analisis Reflektif* (Pineleng: Percikan Hati, 2017), 178.
- ^{ix} Robert J. Hater, *The Catholic Parish*, 113.
- ^x Al. Bagus Irawan, *Gereja Misioner yang Diterjang Sabda Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 246-247.
- ^{xi} Rekomendasi ini tidak bersifat baku, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks paroki setempat. Rekomendasi ini dapat ditambah, dikurangi, dan diganti sesuai dengan kebutuhan pastoral paroki setempat.

Lampiran:

Daftar Dekanat dan Paroki Keuskupan Timika Tahun 2019

DEKANAT	PAROKI	Tahun Berdiri
Mimika-Agimuga		1 Januari 2005
	Katedral Tiga Raja Timika*	8 Februari 1931
	Maria Bintang Laut Kokonao	11 Agustus 1928
	Maria Fatima Pronggo	10 Desember 1933
	St. Yoseph Atuka	8 Juni 1966
	St. Emmanuel Mapurujaya	8 Februari 1931
	Kebangkitan Agimuga	1960
	St. Petrus Karang Seneng SP3*	29 Juni 2006
	St. Stefanus Sempan*	26 Desember 2007
	Kuasi St. Sisilia Timika Jaya SP2*	7 Februari 2016
Moni-Puncak Jaya		1 Januari 2005
	St. Misael Bilogai	22 September 1959

	St. Yohanes Pemandi Bilai	15 Maret 1963
	St. Petrus Ilaga	27 Januari 1966
	St. Fransiskus Xaverius Titigi	25 Juni 2016
	St. Petrus Mbugulo	21 November 2019
Kamuu Mapia		1 Januari 2005
	St. Maria Immaculata Moanemani	April 1953
	St. Maria Rosari Modio	31 Maret 1956
	Kristus Penebus Timeepa	30 November 1963
	Maria Menerima Kabar Baik Bomomani	28 Februari 2002
	St. Maria Ratu Rosari Idakebo	1 April 2008
	Kristus Terang Dunia Puweta	6 Oktober 2013
	Keluarga Kudus Apouwo	20 September 2011
	St. Petrus Mauwa	25 Juni 2017
	St. Yohanes Pemandi Ugapuga	19 November 2017
	Kuasi Paroki Hati Kristus Abouyaga	16 Oktober 2018
	Kuasi Paroki St. Yosep Deneiode	18 Juni 2019
Teluk Cenderawasih		1 Januari 2005
	Kristus Sahabat Kita Nabire*	18 April 1965
	Kristus Raja Siriwini Nabire*	29 November 2002
	St. Maria Diangkat ke Surga Biak*	13 Oktober 1946
	Bunda Maria Serui*	4 Mei 1928
	Kerahiman Ilahi Biak*	14 Mei 2017
	St. Yosep Nabire Barat*	25 November 2017
	Kuasi Paroki St. Antonius Nabire*	6 September 2019
Paniai		1 Januari 2005
	St. Yusuf Enarotali	1949
	St. Fransiskus Asisi Epouto	1 Januari 1952
	St. Fransiskus Obano	1 Desember 1971
	Kristus Jaya Komopa	16 November 1966
	Salib Suci Madi	29 Juli 2011
	Kristus Sang Penebus Dauwagu	17 Juni 2018
	Kristus Sang Gembala Wedaumamo	20 Juni 2018
	St. Antonius Padua Yagai	21 Juni 2018
TIGI		25 Juni 2018
	St. Yohanes Pemandi Waghete	1 Januari 1952
	Segala Orang Kudus Diyai	16 November 1963

	Kristus Kebangkitan Damabagata	3 Mei 2010
	St. Yosep Wagomani	10 Januari 2018

Jumlah:

Dekanat: 6

Paroki 40

Kuasi Paroki: 4

* Paroki-paroki yang berada di wilayah pinggiran dan di pusat perkotaan.